

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sekaligus pondasi yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga adalah tumpuan utama pola lembaga. Pola percintaan, perkawinan, pola cara merawat bayi. Sistem kekeluargaan merupakan aspek utama lembaga keluarga (Roucek & Warren, 1984). Sebagai lembaga sosial primer, keluarga dipahami bukan sekadar kumpulan individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, darah, atau adopsi, melainkan sebagai sistem sosial yang memiliki struktur, peran, dan tanggung jawab yang saling berkaitan untuk menjaga keberlangsungan hidup anggotanya (Soekanto, 2012). Keluarga adalah tempat pertama di mana individu belajar mengenal nilai, norma, dan cara berinteraksi dengan dunia, sehingga ia menjadi ruang pembentukan karakter yang tidak tergantikan oleh institusi sosial manapun. Mengingat peran strategis tersebut, negara pun turut hadir untuk memastikan keluarga dapat menjalankan fungsinya secara optimal melalui regulasi yang mengatur secara menyeluruh.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga secara tegas mengamanatkan delapan fungsi keluarga yang harus dijalankan secara optimal, meliputi fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan. Kedelapan fungsi tersebut menempatkan keluarga sebagai lembaga utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia sekaligus penjaga kesinambungan nilai-nilai sosial dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, keluarga yang mampu menjalankan seluruh fungsinya secara optimal merupakan prasyarat mutlak bagi terwujudnya masyarakat yang sehat, harmonis, dan sejahtera (Badrudin & Kurniah, 2023).

Optimalisasi kedelapan fungsi tersebut, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, pada dasarnya tidak dapat terlepas dari satu prasyarat mendasar, yaitu ketahanan keluarga itu sendiri. Kemampuan keluarga menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal sangat ditentukan oleh tingkat ketahanan keluarga yang dimilikinya. Ketahanan keluarga sebagai sebuah kondisi materil, fisik, dan rohani dalam kehidupan secara mandiri. Selain itu ketahanan keluarga juga dimaksudkan sebagai suatu keahlian dalam beradaptasi dan bertahan atas berbagai macam rintangan dan keadaan yang setiap saat akan berubah secara tidak menentu serta bersikap positif atas berbagai rintangan kehidupan dalam berkeluarga (Awaru, 2021).

Keluarga yang memiliki ketahanan kuat akan mampu menjaga kualitas sosialisasi anak, memelihara komunikasi yang sehat antaranggota, serta merespons tekanan sosial tanpa mengalami disorganisasi atau perpecahan dalam rumah tangga. Sebaliknya, ketika ketahanan keluarga melemah, fungsi-fungsi dasar keluarga akan terganggu satu per satu, dan dampaknya tidak hanya dirasakan oleh anggota keluarga sendiri tetapi juga memengaruhi stabilitas komunitas dan masyarakat yang lebih luas (Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2025). Dengan demikian, ketahanan keluarga adalah prasyarat utama yang harus diperkuat agar keluarga dapat menjalankan seluruh fungsi sosialnya secara optimal di tengah dinamika perubahan zaman.

Namun, di era mordenisasi ini sering terjadinya disharmonisasi dalam keluarga karena adanya perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan proses yang tidak dapat dielakkan, di mana nilai, norma, dan pola tindakan masyarakat mengalami transformasi sejalan dengan dinamika zaman. Umumnya, disharmonisasi keluarga terwujud karena hubungan orang tua dan anggota keluarganya yang ada pada keluarga kurang baik. Dikarenakan banyaknya problem atau masalah yang terjadi di dalam keluarga. Hal tersebut tercermin dalam melemahnya solidaritas, berkurangnya intensitas kebersamaan, dan meningkatnya fokus pada kepentingan personal dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, berbagai persoalan sosial bermunculan sebagai tanda nyata melemahnya fungsi keluarga, seperti meningkatnya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan permasalahan pengasuhan yang berujung pada stunting anak (Thariq, 2017). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa banyak keluarga di Indonesia tidak lagi mampu secara optimal menjadi ruang perlindungan, sosialisasi, dan pembinaan nilai bagi anggotanya, sehingga menciptakan kesenjangan fungsi yang signifikan antara idealitas dan realitas. Melemahnya fungsi keluarga ini menjadi perhatian serius karena implikasinya merambat ke seluruh lapisan kehidupan sosial dan menunjukkan rapuhnya ketahanan keluarga secara nasional.

Fenomena ini juga nyata dirasakan di Kota Bukittinggi, yang ditandai dengan permasalahan sosial yang mengindikasikan lemahnya peran keluarga. Menurut data (Badan Pusat Statistik, 2026), Kota Bukittinggi dengan jumlah penduduk mencapai 125.920 ribu jiwa yang tersebar di tiga kecamatan, Mandiangin Koto Selayan (57.120 ribu jiwa/45,4%), Guguk Panjang (41.360 ribu jiwa/32,8%), dan Aur Birugo Tigo

Baleh (27.450 ribu jiwa/21,8%), menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga ketahanan keluarga di tengah dinamika perkotaan.

Persoalan tersebut tergambar semakin jelas apabila ditelusuri lebih rinci melalui data resmi dari berbagai instansi terkait di kota ini.

Tabel 1. 1 Permasalahan Sosial Kota Bukittinggi Tahun 2024

No.	Masalah Sosial	Jumlah
1.	Kasus Perceraian	707
2.	Kasus HIV/AIDS	93
3.	Pengguna Narkoba Suntik	1
4.	Lelaki Seks Lelaki	57
5.	Kasus Stunting	593
6.	Penyalahgunaan Narkoba	74
7.	Kekerasan Pada Anak	50

(Sumber: Pengadilan Agama, Dinas Kesehatan, Kepolisian, UPTD PPA 2024)

Berdasarkan data Pengadilan Agama, Dinas Kesehatan, Kepolisian, dan UPTD PPA Kota Bukittinggi tahun 2024, tercatat 707 kasus perceraian, 593 kasus stunting, 74 kasus penyalahgunaan narkoba, 50 kasus kekerasan terhadap anak, serta kasus HIV/AIDS dan perilaku seksual menyimpang yang menunjukkan betapa seriusnya persoalan ketahanan keluarga di kota ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak keluarga di Kota Bukittinggi, khususnya keluarga rentan, belum memiliki kapasitas yang memadai untuk menjalankan perannya sebagai institusi sosial yang fungsional. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi sosial yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memperkuat kembali fungsi-fungsi keluarga yang telah melemah tersebut.

Menjawab kebutuhan intervensi tersebut, kehadiran Program Sekolah Keluarga Gemilang di Kota Bukittinggi merupakan bentuk intervensi sosial yang

dirancang untuk memperkuat kapasitas keluarga dalam menghadapi perubahan sosial. (Patimah & Gunawan, 2019) menegaskan bahwa transformasi keluarga memerlukan dukungan komunitas agar orang tua mampu memahami dinamika sosial dan bertindak sesuai nilai kebersamaan. Dalam hal ini, program tersebut menjalankan fungsi penting sebagai wadah pembelajaran yang membantu keluarga mengembangkan kesadaran sosial, mempererat solidaritas, serta mengelola perubahan yang semakin kompleks. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keluarga kini menghadapi tekanan kuat akibat perubahan sosial dan kemajuan teknologi informasi yang menggeser pola interaksi serta sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Di tengah situasi inilah, kehadiran program yang mampu memperkuat kembali fondasi keluarga menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Oleh karena itu, memahami fungsi Program Sekolah Keluarga Gemilang menjadi langkah strategis untuk menilai sejauh mana program ini berkontribusi dalam memperkuat ketahanan keluarga di tengah tantangan sosial yang terus berkembang.

Persoalan tersebut turut diperkuat oleh pernyataan resmi dari instansi terkait mengenai akar penyebab lemahnya fungsi keluarga di Kota Bukittinggi. Sebagaimana dinyatakan oleh (Dinas (P3APKKB), 2019) “berkurangnya peranan keluarga dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera menjadi salah satu penyebab persoalan sosial di Bukittinggi.” Pernyataan ini menegaskan pentingnya intervensi melalui kebijakan yang mampu mengembalikan peran strategis keluarga sebagai pusat pembinaan moral dan sosial. Dalam hal tersebut, Program Sekolah Keluarga hadir sebagai inovasi pemerintah daerah yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas orang tua dan anggota keluarga dalam menjalankan peran

keluarga secara optimal melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai sosial budaya lokal.

Secara lebih rinci, Program Sekolah Keluarga tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Program Sekolah Keluarga merupakan inovasi kebijakan pemerintah yang bertujuan memperkuat ketahanan keluarga serta membangun sinergi di antara anggota keluarga (orang tua dan anak) dan masyarakat. Program ini berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga dalam pengasuhan anak guna mewujudkan kesejahteraan sosial (Dinas (P3APPKB), 2019). Secara nasional, pelaksanaannya sejalan dengan agenda pembangunan keluarga yang menekankan penguatan karakter, pemberdayaan, dan kemampuan adaptif terhadap dinamika sosial serta perkembangan teknologi.

Program Sekolah Keluarga di Bukittinggi ini mulai dilaksanakan sejak tahun 2018 dan terus dikembangkan melalui kegiatan rutin hingga saat ini. Setiap angkatan peserta mengikuti 16 kali pertemuan dengan jadwal yang disesuaikan di tiap kelurahan (Dinas (P3APPKB), 2019). Dalam 16 kali pertemuan tersebut, peserta memperoleh pembelajaran yang mengacu pada delapan fungsi keluarga, yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi, serta fungsi pelestarian lingkungan. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari tahap pendaftaran, pembelajaran, seleksi wisuda, hingga pemberian sertifikat.

Tabel 1. 2 Peserta Sekolah Keluarga Gemilang Kota Bukittinggi

Angkatan	Tahun	Jumlah Peserta
I	2018	90
II	2019	360
III	2020/2021	720
IV	2022	624
Lanjutan	2023	480
V	2024	360
VI	2025	72
VII	2026	720

(Sumber: Data Sekunder DP3APPKB)

Dalam pelaksanaan Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi melibatkan berbagai unsur kelembagaan dan lapisan masyarakat yang berperan aktif dalam mendukung keberhasilan kegiatan. Pihak-pihak yang terlibat mencakup Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) sebagai pelaksana utama, TP-PKK, serta pemerintah kecamatan dan kelurahan yang berfungsi sebagai mitra koordinatif di tingkat lokal. Peserta program terdiri dari berbagai kelompok masyarakat, dengan prioritas utama diberikan kepada keluarga rentan yang berkoordinasi melalui Dinas Sosial dan TP-PKK setempat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Dinas (P3APPKB), 2019), “peserta lebih diutamakan keluarga rentan, sedangkan pengajar berasal dari berbagai instansi pemerintah dan organisasi masyarakat.”

Lebih lanjut, pelibatan tenaga pengajar berasal dari berbagai lembaga lintas sektor seperti Kementerian Agama, Kepolisian, serta organisasi sosial dan budaya,

antara lain Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) dan Bundo Kanduang. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan Program Sekolah Keluarga bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga merupakan bentuk kolaborasi sosial yang melibatkan unsur pendidikan, keamanan, dan kearifan lokal. Sinergi multisektor ini menjadi elemen penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaan program di masyarakat.

Sebagai wujud dari kolaborasi tersebut, pelaksanaan Program Sekolah Keluarga Gemilang tersebar di seluruh wilayah Kota Bukittinggi agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat. Pelaksanaan Program Sekolah Keluarga Gemilang di Kota Bukittinggi mencakup seluruh dua puluh empat kelurahan yang tersebar di tiga kecamatan. Setiap kantor lurah difungsikan sebagai ruang belajar dan pusat kegiatan bagi para peserta. Pemanfaatan fasilitas publik tersebut bertujuan untuk mendekatkan akses pembelajaran kepada masyarakat sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan sosial terhadap program. Berdasarkan laporan pelaksanaan kegiatan, “seluruh pelatihan dan kegiatan pembelajaran Program Sekolah Keluarga Gemilang difasilitasi di kantor lurah atau balai pertemuan masyarakat yang mudah diakses peserta” (Dinas (P3APPKB), 2019).

Terlepas dari luasnya jangkauan pelaksanaan program tersebut, keberadaannya turut menyisakan sejumlah pertanyaan mendasar yang layak dikaji lebih lanjut. Keberadaan Program Sekolah Keluarga Gemilang di Kota Bukittinggi menjadi fenomena menarik dalam upaya pembangunan sosial daerah. Program ini bukan sekadar inovasi kebijakan pemerintah, tetapi juga merupakan wujud adaptasi

lokal terhadap tantangan global berupa melemahnya fungsi keluarga akibat perubahan sosial, teknologi, dan nilai budaya. Seperti dijelaskan oleh (Chairunnisa & Sasmita, 2022) Sekolah Keluarga Gemilang termasuk kategori inovasi inkremental yang menekankan pada peningkatan pengetahuan, pola asuh, dan komunikasi keluarga untuk memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Namun, efektivitasnya dalam menginternalisasi nilai-nilai keluarga dan membangun kesadaran sosial belum banyak dikaji dari perspektif masyarakat sebagai penerima manfaat langsung.

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek administratif, inovasi kebijakan, dan capaian kuantitatif program, sementara pemaknaan subjektif masyarakat terhadap manfaat, nilai, dan relevansi program belum tergali secara mendalam. Padahal, sebagaimana dikemukakan dalam (Dinas (P3APPKB), 2019) keberhasilan Sekolah Keluarga Gemilang sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan keterlibatan masyarakat sebagai peserta. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan gambaran empiris tentang bagaimana nilai-nilai yang diajarkan seperti komunikasi keluarga, pengasuhan anak, dan ketahanan sosial diimplementasikan dalam praktik kehidupan rumah tangga. Temuan semacam ini diharapkan dapat memperkaya evaluasi program dari sisi kualitatif dan memberikan masukan konkret bagi pengambil kebijakan dalam merancang penguatan lanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi Dinas P3APPKB, antusiasme masyarakat terhadap program terus meningkat, tetapi masih ditemukan variasi dalam tingkat partisipasi dan pemahaman nilai di tiap kelurahan. Berangkat dari kondisi tersebut, kajian ini berupaya mengkaji tentang Fungsi Program Sekolah Keluarga Gemilang bagi masyarakat di Kota Bukittinggi, untuk melihat sejauh mana program ini

dipahami, diterima, dan dihayati sebagai sarana pembinaan keluarga dan penguatan nilai sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Keluarga sebagai lembaga sosial terkecil memiliki delapan fungsi yang harus dijalankan secara optimal sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan, guna menciptakan generasi yang berakhlak dan berdaya. Optimalnya pelaksanaan kedelapan fungsi tersebut sangat ditentukan oleh tingkat ketahanan keluarga yang dimiliki, yaitu kemampuan keluarga beradaptasi dan bertahan menghadapi berbagai perubahan zaman. Namun, arus modernisasi mendorong terjadinya disharmonisasi dalam keluarga yang tercermin dari melemahnya fungsi-fungsi tersebut. Kondisi ini juga dialami Kota Bukittinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh data tahun 2024 yang mencatat 707 kasus perceraian, 593 kasus stunting, 74 kasus penyalahgunaan narkoba, dan 50 kasus kekerasan terhadap anak, yang menegaskan masih rapuhnya ketahanan keluarga di kota ini. Rangkaian persoalan tersebutlah yang mendorong Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas P3APPKB menghadirkan Program Sekolah Keluarga Gemilang sejak tahun 2018 sebagai bentuk intervensi sosial untuk memperkuat kapasitas keluarga menjalankan kedelapan fungsinya. Program ini telah dilaksanakan di 24 kelurahan melalui 16 kali pertemuan dan telah menjangkau ribuan peserta hingga tahun 2024. Akan tetapi, penelitian-penelitian terdahulu mengenai program ini masih lebih banyak menyoroti aspek difusi inovasi, efektivitas kebijakan, dan capaian administratif program, sementara bagaimana program

tersebut secara nyata berfungsi bagi peserta, baik fungsi yang secara sengaja dirancang (manifes) maupun fungsi yang muncul di luar tujuan resmi program (laten), serta konsep disfungsi di mana struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada kelangsungan bagian lain dalam sistem sosial, tetapi juga dapat memiliki dampak negatif pada bagian-bagian lainnya, belum banyak dikaji dari sudut pandang sosiologis.

Kesenjangan antara harapan penguatan fungsi keluarga melalui Program Sekolah Keluarga Gemilang dengan kenyataan masih tingginya persoalan ketahanan keluarga di Kota Bukittinggi ini menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai fungsi program tersebut bagi peserta, baik dampak yang disengaja maupun yang tidak disengaja, sebagai dasar untuk menilai sejauh mana program ini benar-benar berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga di tengah masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana Fungsi Program Sekolah Keluarga Gemilang bagi Peserta di Kota Bukittinggi?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi Program Sekolah Keluarga Gemilang bagi peserta di Kota Bukittinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk Program Sekolah Keluarga Gemilang bagi peserta di Kota Bukittinggi.

2. Mendeskripsikan fungsi manifes Program Sekolah Keluarga Gemilang bagi peserta di Kota Bukittinggi.
3. Mendeskripsikan fungsi laten Program Sekolah Keluarga Gemilang bagi peserta di Kota Bukittinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kajian ilmu sosiologi terutama dalam sosiologi keluarga
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah ini lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi Pemerintah Kota Bukittinggi, khususnya Dinas P3APKB dan Tim Penggerak PKK, dalam mengembangkan dan menyempurnakan Program Sekolah Keluarga Gemilang agar lebih efektif dalam memperkuat ketahanan keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya keluarga di Kota Bukittinggi, tentang pentingnya keterlibatan aktif dalam program-program pemberdayaan keluarga untuk mewujudkan keluarga yang tangguh dan sejahtera.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Fungsi Sosial Program Pemerintah

Fungsi sosial program pemerintah merupakan bentuk peran negara dalam menjaga keteraturan kehidupan masyarakat. Program pemerintah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung tujuan sosial untuk memperkuat nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, program yang menyentuh kehidupan keluarga berfungsi sebagai sarana integrasi antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Roucek dan Warren (1984:136) menjelaskan bahwa negara merupakan organisasi yang memiliki kewenangan untuk mengatur seluruh anggota masyarakat tanpa membedakan latar belakang mereka. Oleh karena itu, berbagai program sosial pemerintah menjadi instrumen penting dalam mengatasi persoalan yang muncul di tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, pemerintah berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan dan pembinaan yang dapat diakses secara merata dan berkeadilan oleh seluruh warga negara (Suhaeni, 2020).

Program pemerintah yang berorientasi pada pemberdayaan keluarga merupakan bentuk nyata fungsi sosial negara dalam merespons berbagai persoalan masyarakat. Fungsi sosial tersebut tidak hanya berupa pelayanan, tetapi juga mencakup pembinaan, pencegahan, dan upaya perubahan perilaku dalam keluarga sebagai unit sosial terkecil. Sekolah Keluarga Gemilang di Kota Bukittinggi hadir sebagai respons terhadap masalah sosial seperti stunting, pergaulan bebas, dan kekerasan dalam rumah tangga. Menurut (Roucek & Warren, 1984:136), lembaga pemerintahan diberi kewenangan oleh negara untuk mengelola masyarakat secara menyeluruh tanpa pengecualian. Karena itu, program sosial pemerintah memiliki

fungsi yang luas dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Sekolah Keluarga Gemilang menjadi inovasi pelayanan publik yang bertujuan memperkuat fungsi keluarga serta meningkatkan kualitas ketahanan keluarga (Titin & Almasdi, 2023).

Fungsi sosial program pemerintah juga mencakup peran dalam mengatur dan mencegah munculnya berbagai masalah sosial di masyarakat. Program yang disusun secara terarah dapat berfungsi sebagai kontrol sosial yang memperkuat nilai dan norma kehidupan keluarga. Melalui fungsi tersebut, berbagai persoalan seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan penyalahgunaan narkoba dapat diminimalkan. (Roucek & Warren, 1984) menyatakan bahwa negara dapat melakukan pengawasan terhadap aktivitas warga untuk menjaga keteraturan kehidupan bersama. Fungsi pengawasan ini lebih menekankan pada pembinaan agar masyarakat memahami hak dan tanggung jawabnya dalam membangun keluarga yang sehat.

1.5.2 Program Sekolah Keluarga Gemilang

Program Sekolah Keluarga Gemilang merupakan bentuk pendidikan nonformal yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan peran keluarga dalam melaksanakan delapan fungsi keluarga sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Sekolah ini menjadi ruang belajar bersama bagi seluruh anggota keluarga agar mampu membangun keluarga yang berdaya, harmonis, tangguh, dan berkualitas, serta menjadi pondasi utama dalam pembangunan manusia Indonesia.

Konsep utama Sekolah Keluarga Gemilang adalah pendidikan seumur hidup (long life education) yang menekankan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam pendidikan karakter, nilai, dan perilaku. Melalui pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman, peserta didorong untuk memahami, menanamkan, dan menjalankan nilai-nilai kehidupan keluarga yang berfungsi secara utuh.

Tujuan Sekolah Keluarga Gemilang adalah untuk memperkuat ketahanan keluarga melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan edukatif, diskusi tematik, pelatihan praktis, serta kegiatan kolaboratif antaranggota keluarga dan masyarakat. Melalui Sekolah Keluarga Gemilang, diharapkan setiap keluarga mampu menjadi sekolah pertama dan utama bagi anak-anaknya, tempat tumbuhnya nilai, kasih, dan tanggung jawab sosial. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial bangsa melalui keluarga yang berfungsi secara optimal dan harmonis.

1.5.3 Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan salah satu konsep penting dalam kajian keluarga karena menggambarkan kemampuan keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan kehidupan, menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal, serta menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif sosiologi keluarga, ketahanan keluarga tidak hanya dipahami sebagai kondisi ekonomi yang memadai, tetapi juga mencakup kemampuan keluarga dalam menjaga hubungan sosial, mengelola konflik, membangun komunikasi yang sehat,

serta mempertahankan nilai-nilai yang menjadi pedoman kehidupan keluarga. Oleh karena itu, ketahanan keluarga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kehidupan keluarga dan keberhasilannya dalam mencapai kesejahteraan.

Menurut (Asiyah et al., 2022) ketahanan keluarga merupakan suatu keadaan keluarga yang memiliki kemampuan fisik dan psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri pada tiap individu dalam keluarga tersebut, agar mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis, lahir dan bati. Definisi ini menunjukkan bahwa keluarga yang tangguh bukanlah keluarga yang terbebas dari masalah, melainkan keluarga yang mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya ekonomi, sosial, maupun psikologis, untuk menghadapi berbagai situasi yang muncul. Dengan demikian, kemampuan adaptasi dan pengelolaan sumber daya menjadi unsur utama dalam membangun ketahanan keluarga.

Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera menjelaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta kemampuan fisik-material, psikis-mental, dan spiritual keagamaan yang memungkinkan keluarga hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya, hidup harmonis, serta meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Pengertian ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga bersifat multidimensional karena mencakup aspek ekonomi, psikologis, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan dalam mendukung keberlangsungan kehidupan keluarga.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Struktural Fungsional sebagai kerangka analisis untuk memahami fungsi Program Sekolah Keluarga Gemilang bagi peserta di Kota Bukittinggi. Teori Struktural Fungsional merupakan salah satu teori besar dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menjaga keseimbangan sosial. Setiap institusi atau struktur sosial yang ada dalam masyarakat memiliki peran dan fungsi tertentu yang berkontribusi pada keberlangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Talcott Parsons sebagai salah satu tokoh utama teori ini berpandangan bahwa masyarakat dapat bertahan apabila setiap unsurnya mampu menjalankan fungsi yang telah ditetapkan dalam sistem (Ritzer & Goodman, 2010). Teori ini menekankan pentingnya integrasi antar elemen sosial agar tercipta keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, teori Struktural Fungsional memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana suatu program sosial seperti Sekolah Keluarga Gemilang dapat memberikan kontribusi nyata bagi peserta dan masyarakat di Kota Bukittinggi.

Robert K Merton adalah salah satu tokoh sosiolog Amerika yang terkenal dan memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori sosial dan analisis struktural. Merton memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun struktur dan institusi yang saling berkaitan serta memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keberlangsungan sistem tersebut. Dalam pandangan Merton, analisis struktural fungsional melibatkan perhatiannya pada berbagai aspek masyarakat yang mengarahkan organisasi, masyarakat, dan kebudayaan (Dewi, 2023). Baginya,

analisis struktural fungsional adalah alat yang efektif untuk menjelaskan bagaimana struktur sosialnya berfungsi. Merton juga menyoroti pentingnya pola institusional dalam analisis struktural fungsional, di mana pola-pola yang ada dalam masyarakat membentuk cara masyarakat berfungsi, termasuk keluarga sebagai lembaga sosialisasi dan pemerintah sebagai lembaga pengatur ketertiban (Ritzer & Goodman, 2010). Dengan kerangka pemikiran tersebut, Merton menjadi tokoh yang relevan untuk digunakan dalam menganalisis program-program sosial yang dijalankan oleh institusi pemerintah maupun masyarakat, termasuk Program Sekolah Keluarga Gemilang di Kota Bukittinggi.

Dalam (Ritzer & Goodman, 2010), Merton mendefenisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Merton mengembangkan pendekatan antara fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (laten) sebagai dua dimensi analisis yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami dampak suatu institusi sosial. Fungsi nyata ialah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan, namun tetap muncul dalam praktik sosial (Ritzer & Goodman, 2010). Merton memberikan konsep ini disaat melihat institusi perbudakan di masyarakat Selatan Amerika Serikat, yang secara manifest berfungsi meningkatkan produktivitas ekonomi, tetapi secara laten juga menghasilkan kelas sosial bawah yang justru memperkuat status sosial kelompok kulit putih, baik yang kaya maupun miskin. Merton juga menekankan bahwa suatu fakta sosial bisa memiliki dampak positif maupun negatif pada fakta sosial lainnya, sehingga analisis tidak cukup hanya melihat dampak yang tampak di permukaan (Ritzer & Goodman, 2010). Dengan

demikian, kedua konsep fungsi manifest dan fungsi laten ini menjadi alat analisis utama yang akan digunakan untuk memahami dampak Program Sekolah Keluarga Gemilang secara menyeluruh dan mendalam.

Fungsi manifest atau fungsi yang diharapkan dari Program Sekolah Keluarga Gemilang terlihat ketika program tersebut digunakan oleh peserta untuk memperkuat ketahanan keluarga, meningkatkan kapasitas pengasuhan, dan membangun kualitas hubungan antar anggota keluarga di Kota Bukittinggi. Menurut Merton, fungsi manifest adalah hasil yang disengaja dan diakui oleh para partisipan dalam suatu sistem sosial, sehingga tujuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara program menjadi tolak ukur keberhasilan fungsi ini (Dewi, 2023). Salah satu konsep kunci dalam pandangan Merton adalah peran sosial, di mana individu-individu dalam masyarakat mengisi posisi tertentu dan memainkan peran tertentu yang membantu menjaga keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat (Ritzer & Goodman, 2010). Dalam konteks Program Sekolah Keluarga Gemilang, peserta program menjalankan peran sosialnya sebagai pasangan baik menjadi seorang suami dan menjadi seorang istri, maupun menjadi orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik dan mengasuh anak secara lebih baik setelah mengikuti kegiatan program. Alat kontrol sosial yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan aturan yang mengatur perilaku individu juga turut diperkuat melalui program ini sehingga peserta dapat berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat tanpa terjadi kekacauan (Dewi, 2023). Dengan demikian, fungsi manifest Program Sekolah Keluarga Gemilang secara langsung berkontribusi pada penguatan struktur keluarga yang lebih sehat dan fungsional di Kota Bukittinggi.

Selain fungsi manifest, Program Sekolah Keluarga Gemilang juga melahirkan fungsi laten, yaitu konsekuensi-konsekuensi yang tidak direncanakan dalam tujuan program namun tetap muncul dalam praktik sosial peserta. Selain itu harus dipahami juga bahwa satu fakta sosial bisa memiliki dampak positif maupun negatif pada fakta sosial lainnya. Oleh karena itu, selain pandangan tentang fungsi, Merton juga mengembangkan konsep disfungsi, di mana struktur atau institusi dapat memberikan kontribusi pada keberlangsungan bagian lain dalam sistem sosial, tetapi juga dapat memiliki dampak negatif pada bagian-bagian lainnya (Dewi, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kedua konsep fungsi manifest dan fungsi laten Merton untuk menganalisis secara komprehensif apakah Program Sekolah Keluarga Gemilang telah berjalan sesuai tujuannya sekaligus menghasilkan dampak-dampak tak terduga yang turut mempengaruhi kehidupan peserta di Kota Bukittinggi.

1.5.5 Penelitian Relevan

Kajian ini merujuk pada berbagai studi empiris sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus riset yang hendak dijalankan. Sejumlah literatur hasil penelitian terdahulu yang relevan telah ditelusuri dan akan dijadikan sebagai landasan tinjauan pustaka dalam studi ini.

Tabel 1. 3 Penelitian Relevan

No.	Peneliti dan Judul	Tujuan Penelitian	Temuan Penelitian dan Perbedaan Penelitian
1.	(Chairunnisa & Sasmita, 2022) “Difusi Inovasi dalam Program Sekolah Keluarga: Pengalaman dari Kota Bukittinggi	Meneliti apakah Program Sekolah Keluarga dapat dikategorikan sebagai inovasi menggunakan teori Rogers.	Program dikategorikan sebagai inovasi inkremental yang memenuhi 4 dari 5 indikator Rogers (keuntungan relatif, kerumitan, kemungkinan dicoba, kemudahan diamati). Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan difusi inovasi, sedangkan penelitian ini menekankan fungsi program dari sudut pandang peserta.

2.	(Rahmalia & Suryana, 2021) “Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi”	Menganalisis dampak program sekolah keluarga terhadap penerapan pola asuh dan mengetahui sejauh mana peran keluarga dalam meningkatkan pengasuhan anak.	Implementasi program membawa dampak positif bagi orang tua (95,5% menerapkan pola asuh demokratis). Penelitian terdahulu berfokus pada kebijakan dan pengasuhan anak, sedangkan penelitian ini menekankan fungsi program dari sudut pandang peserta.
3.	(Zahira & Mashur, 2021) “Efektivitas Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi”	Mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Sekolah Keluarga dan faktor penghambatnya.	Program belum efektif karena target belum tercapai. Faktor penghambat: kurangnya petugas piket dan rendahnya partisipasi masyarakat. Penelitian terdahulu menilai efektivitas dengan teori Sutrisno, sedangkan penelitian ini menekankan fungsi program dari sudut pandang peserta.
4.	(Aprianingsih, 2020) “Implementasi Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi”	Mendeskripsikan implementasi Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi.	Program berdampak positif namun belum merata di seluruh kelurahan. Kendala: indikator belum jelas, sarana prasarana terbatas, dan beban kerja DP3 APPKB tinggi. sedangkan penelitian ini menekankan fungsi program dari sudut pandang peserta.
5.	(Chania, 2020) “Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi”	Mengetahui pemberdayaan perempuan melalui kegiatan sekolah keluarga dalam meningkatkan ketahanan keluarga serta faktor pendorong dan penghambatnya.	Pemberdayaan belum maksimal karena rendahnya kemandirian dan lemahnya kemampuan teknologi. Faktor pendorong: dukungan pihak terkait. sedangkan penelitian ini menekankan fungsi program dari sudut pandang peserta.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merujuk pada metode atau cara yang digunakan peneliti untuk mengamati fenomena, menghimpun informasi, serta menyusun analisis terhadap temuan penelitian. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut termasuk dalam ranah penelitian sosial yang berfokus pada pengumpulan serta penafsiran data berupa narasi, tuturan, tulisan, maupun perilaku manusia. Peneliti tidak melakukan proses kuantifikasi terhadap data yang diperoleh, sehingga analisis yang digunakan tidak berbasis angka atau statistik (Afrizal, 2014:13).

Jenis tipe penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif. Penelitian tipe ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah

dikumpulkan sesuai dengan kondisi sebenarnya (Sugiyono, 2013). Penerapan tipe deskriptif mempermudah peneliti untuk menginterpretasikan hasil wawancara maupun catatan lapangan secara lebih sistematis. Alasan pemilihan metode ini adalah agar peneliti dapat memaparkan secara terperinci fungsi yang terkandung dalam Program Sekolah Keluarga Gemilang bagi peserta di Kota Bukittinggi.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi, baik tentang diri mereka sendiri, orang lain, peristiwa, maupun hal tertentu, kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Informan haruslah seseorang yang benar-benar mengetahui dan memahami masalah serta terlibat secara langsung dalam permasalahan penelitian.

Pada penelitian ini teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti menetapkan kriteria-kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dapat menjadi narasumber dalam penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti dapat mengidentifikasi siapa yang akan menjadi informan penelitian sebelum penelitian dimulai. Adapun informan dari penelitian ini adalah peserta Program Sekolah Keluarga Gemilang, pengurus dari Program Sekolah Keluarga Gemilang, pihak dari DP3APPKB sebagai penyelenggara Program Sekolah Keluarga Gemilang. Ada 2 kategori informan yang disebutkan dalam (Afrizal, 2014:139) yaitu:

1. Informan pelaku adalah subjek dalam penelitian itu sendiri yang memberikan informasi terkait dirinya sendiri, perbuatan yang dilakukan, pikiran, interpretasi, atau pengetahuannya. Pada penelitian ini yang menjadi informan

pelaku adalah peserta Program Sekolah Keluarga Gemilang. Maka kriteria yang dibutuhkan dalam pemilihan informan pada penelitian ini yaitu peserta aktif Program Sekolah Keluarga Gemilang. Peserta yang telah mengikuti seluruh sesi pembelajaran minimal 80% dan lulus uji akhir/wisuda.

2. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi mengenai orang lain, suatu peristiwa, atau hal tertentu kepada peneliti adalah individu yang memiliki pengetahuan tentang subjek yang sedang diteliti. Mereka juga dapat disebut sebagai saksi dari suatu kejadian. Maka informan pengamat pada penelitian ini yaitu:
 - a. Pihak dari DP3APPKB sebagai penyelenggara Program Sekolah Keluarga.
 - b. Lurah atau perwakilan pihak kelurahan, karena kantor lurah dijadikan lokasi pelaksanaan program.
 - c. Bundo Kandung sebagai narasumber.

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut (Afrizal, 2014:17), Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata (baik lisan maupun tulisan) serta perilaku manusia, dan tidak diubah menjadi menjadi data angka. Terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau informan di lapangan. Data ini dapat diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Pada penelitian ini, sumber data primer

diperoleh melalui hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam Program Sekolah Keluarga Gemilang. Informasi dikumpulkan dari peserta program, pengurus TP-PKK Kelurahan, fasilitator, serta pihak Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Bukittinggi yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan program tersebut. Data yang dihimpun mencakup pandangan dan pengalaman peserta terhadap fungsi program tersebut dalam kehidupan keluarga dan sosial mereka.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, baik dari individu maupun catatan, seperti buku, laporan, jurnal ilmiah, literatur hasil penelitian, atau majalah yang bersifat dokumentatif. Tujuan penggunaan data sekunder adalah untuk melengkapi data primer sehingga informasi yang terkumpul dalam penelitian menjadi lebih valid. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah, penelitian relevan, berita, data dan buku petunjuk teknis dari DP3APPK, serta publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai jumlah kependudukan di Kota Bukittinggi.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber penelitian, baik individu maupun kelompok, sehingga dapat menggambarkan secara utuh realitas yang diteliti. Melalui teknik ini, peneliti berupaya memperoleh data berupa ucapan, tindakan, maupun

perilaku dari para informan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di lapangan untuk memperoleh pemahaman awal terhadap fenomena yang diteliti. Menurut (Afrizal, 2014:21), observasi terlibat adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti untuk mengetahui sesuatu merasa perlu untuk melihat, mendengar, atau merasakan sendiri secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yaitu bentuk observasi di mana peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian, tetapi hanya berperan sebagai pengamat. Melalui observasi ini, peneliti mengamati pelaksanaan Program Sekolah Keluarga Gemilang di Kota Bukittinggi, termasuk interaksi antara peserta dan pengelola program, suasana kegiatan, serta respons dan perilaku peserta, guna memahami berbagai manfaat yang dirasakan peserta setelah mengikuti program tersebut, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik kehidupan keluarga, untuk mengungkap hal-hal yang tidak muncul dalam proses wawancara.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan bentuk interaksi sosial informal antara peneliti dan informan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dilakukan seperti percakapan antara dua orang tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21). Wawancara mendalam tidak menyediakan pilihan jawaban dan

dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari seorang informan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan peserta Program Sekolah Keluarga Gemilang, fasilitator, pihak kelurahan, serta pihak DP3APPKB Kota Bukittinggi. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali manfaat yang dirasakan peserta terhadap Program Sekolah Keluarga Gemilang, serta bagaimana program tersebut dipersepsikan dalam meningkatkan ketahanan dan keharmonisan keluarga di lingkungan mereka

3. Studi Dokumen

Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Afrizal (Afrizal, 2014:21), studi dokumen merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dari berbagai bentuk catatan, laporan, surat, notulen rapat, maupun arsip resmi, serta berfungsi sebagai sarana untuk memverifikasi dan memperkuat temuan yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, dokumen yang dikaji meliputi Petunjuk Teknis (Juknis) Pelaksanaan Sekolah Keluarga Gemilang Kota Bukittinggi, laporan kegiatan dari Dinas P3APPKB, dokumentasi foto selama proses pembelajaran, catatan administrasi pelaksanaan program di tingkat kelurahan, serta berita dan publikasi media yang berkaitan dengan Program Sekolah Keluarga Gemilang. Studi dokumen ini digunakan untuk memperkaya pemahaman peneliti mengenai pelaksanaan program serta

mendukung analisis terhadap makna yang dibangun masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

1.6.5 Proses Penelitian

Proses penelitian ini diawali dengan Menyusun pedoman wawancara yang akan ditanyakan kepada informan dan mendiskusikannya terlebih dahulu dengan dosen pembimbing. Sebelum turun ke lapangan, peneliti mengurus surat izin penelitian di Dekanat FISIP yang nantikan surat izin penelitian tersebut dikirim melalui *Whatsapp*. Setelah mendapat surat izin penelitian, peneliti langsung menghubungi informan untuk membuat janji terlebih dahulu, setelah menunggu respon dari informan yang sudah dihubungi.

Pada tanggal 24 Februari 2026, peneliti mulai turun lapangan dengan menyerahkan surat izin penelitian terlebih dahulu kepada pihak pengurus Program Sekolah Keluarga Gemilang dan kepada pihak kelurahan. Setelah disetujui, pada tanggal 25 Februari 2026, langsung dilakukan wawancara pertama dengan Ibu Fitri Yeni, Ibu Sriramadhona, Ibu Evi Deswita dan Bapak Syafri. Selanjutnya, pada tanggal 26 Februari 2026, peneliti melanjutkan wawancara bersama Ibu Fitria Novita, Ibu Desi Asra Roza, Bapak Eko Rudianto, dan Ibu Nini sebagai informan pengamat dari pihak DP3APPKB sebagai pihak penyelenggara Program Sekolah Keluarga Gemilang.

Keesokan harinya pada tanggal 27 Februari 2026, peneliti melanjutkan wawancara dengan informan pelaku yang terakhir yaitu Ibu Juwita dan Ibu Asmiati sebagai informan pengamat dari pihak kelurahan. Peneliti mengajukan pertanyaan

penelitian terkait dengan pandangan pihak kelurahan terkait penyelenggaraan Program Sekolah Keluarga Gemilang. Pada tanggal 6 Maret 2026, peneliti melakukan wawancara bersama Bundo Kandung sebagai informan pengamat untuk tim pengajar atau narasumber Program Sekolah Keluarga Gemilang.

1.6.6 Unit Analisis

Dalam penelitian sosial, unit analisis dapat berupa individu, kelompok, institusi, atau komunitas, tergantung penelitian. Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah individu, yaitu peserta Program Sekolah Keluarga Gemilang di Kota Bukittinggi yang secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, baik sebagai warga yang berpartisipasi langsung maupun pihak yang merasakan dampak program terhadap kehidupan keluarga dan sosial mereka.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengorganisasi, menelaah, dan menafsirkan data yang telah diperoleh guna memahami hubungan antarbagian serta makna keseluruhan dari data tersebut. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung, dimulai sejak tahap pengumpulan data hingga penulisan hasil akhir (Afrizal, 2014:175-176). Mengacu pada pandangan (Afrizal, 2014) dalam karyanya Metode Penelitian Kualitatif, penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data (Kodifikasi)

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengkodean terhadap data yang

diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Setiap informasi diberi label atau kategori tertentu agar mudah diidentifikasi dan diorganisasi. Proses ini mencakup kegiatan menyalin ulang catatan lapangan, menyeleksi data yang relevan, serta menandai informasi penting yang berkaitan dengan Fungsi Program Sekolah Keluarga Gemilang bagi masyarakat di Kota Bukittinggi. Hasil dari tahap ini berupa tema-tema awal yang menjadi dasar analisis lebih lanjut.

2. Penyajian Data

Tahapan ini merupakan proses pengorganisasian data yang telah dikodekan ke dalam bentuk yang lebih terstruktur agar mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman, penyajian data dapat dilakukan melalui matriks, bagan, atau tabel yang menggambarkan hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil temuan berdasarkan kategori fungsi, pengalaman, dan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan Program Sekolah Keluarga Gemilang di berbagai kelurahan di Kota Bukittinggi.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah menafsirkan data yang telah disajikan untuk menarik makna dan kesimpulan penelitian. Peneliti melakukan refleksi terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk menemukan pola, hubungan, serta kebermanfaatan yang muncul dari partisipan. Proses verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang hasil pengkodean dan penyajian data guna

memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan realitas yang ditemukan di lapangan.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep, sehingga diperlukan batasan agar peneliti lebih mudah memahaminya dan untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan konsep. Definisi operasional konsep yang digunakan yaitu:

1. Fungsi

Fungsi dalam penelitian ini merujuk pada kegunaan, peranan, atau konsekuensi yang ditimbulkan oleh Program Sekolah Keluarga Gemilang terhadap kehidupan peserta. Konsep fungsi mengacu pada pemikiran Robert K. Merton yang membedakan fungsi menjadi fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah dampak atau manfaat yang disadari dan diharapkan dari program, sedangkan fungsi laten adalah dampak yang tidak direncanakan atau tidak disadari tetapi muncul sebagai akibat dari keikutsertaan peserta dalam program.

Secara operasional, fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berbagai manfaat, perubahan, pengalaman, serta pengaruh yang dirasakan peserta setelah mengikuti Program Sekolah Keluarga Gemilang, baik yang sesuai dengan tujuan program maupun yang muncul di luar tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi tersebut dapat terlihat dalam perubahan pemahaman, sikap, perilaku, hubungan keluarga, maupun hubungan sosial peserta.

2. Program Sekolah Keluarga Gemilang

Program Sekolah Keluarga Gemilang adalah program pendidikan keluarga yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) bekerja sama dengan TP-PKK. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan orang tua dalam menjalankan peran dan fungsi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, berkualitas, dan sejahtera.

Secara operasional, Program Sekolah Keluarga Gemilang dalam penelitian ini dipahami sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang diikuti peserta melalui pertemuan-pertemuan terjadwal dengan berbagai materi mengenai kehidupan keluarga, seperti pendidikan anak, komunikasi keluarga, kesehatan keluarga, ketahanan keluarga, pengasuhan anak, ekonomi keluarga, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan. Program ini menjadi objek utama yang diteliti untuk mengetahui fungsi yang dirasakan oleh peserta.

3. Peserta

Peserta adalah individu yang mengikuti Program Sekolah Keluarga Gemilang sebagai sasaran utama program. Dalam penelitian ini, peserta yang dimaksud adalah orang tua yang terdaftar dan aktif mengikuti kegiatan Program Sekolah Keluarga Gemilang di Kota Bukittinggi.

Secara operasional, peserta merupakan ayah atau ibu yang telah mengikuti proses pembelajaran dalam Program Sekolah Keluarga Gemilang dan memiliki pengalaman langsung terkait pelaksanaan program. Mereka

menjadi informan utama dalam penelitian karena dapat memberikan informasi mengenai pengalaman, pemahaman, perubahan perilaku, serta manfaat yang dirasakan setelah mengikuti program tersebut dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial sehari-hari.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau di mana kegiatan penelitian dilaksanakan. Lokasi ini tidak terbatas pada wilayah, tetapi juga bisa mengacu pada organisasi atau sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di beberapa kelurahan yang menjadi tempat pelaksana Program Sekolah Keluarga Gemilang di bawah koordinasi Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Bukittinggi.

Pemilihan Kota Bukittinggi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa daerah ini menjadi salah satu pelopor pelaksanaan Program Sekolah Keluarga Gemilang di Sumatera Barat yang dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut mendapat dukungan aktif dari pemerintah daerah, TP-PKK, serta partisipasi masyarakat yang tinggi dalam setiap kegiatan pembelajaran keluarga.

Selain itu, Bukittinggi dikenal sebagai kota dengan dinamika sosial yang kuat dan tingkat kepedulian keluarga yang tinggi terhadap pendidikan dan ketahanan sosial, sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk menelusuri bagaimana masyarakat memaknai keberadaan Program Sekolah Keluarga Gemilang. Dengan

demikian, lokasi ini dinilai tepat untuk menggali pemahaman mendalam mengenai manfaat program tersebut bagi kehidupan keluarga dan sosial masyarakat setempat.

1.6.10 Rancangan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dilakukan selama 8 bulan, dimulai dari bulan November 2025-Juli 2026. Tahapan penelitian terdapat pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1. 4 Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2025-2026							
		Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026	Mar 2026	Apr 2026	Mei-Jun 2026	Jul 2026
1.	Seminar Proposal								
2.	Menyusun Instrumen Penelitian								
3.	Pengumpulan Data								
4.	Analisis Data								
5.	Penulisan Laporan dan Bimbingan Skripsi								
6.	Ujian Skripsi								